

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Antropologi Pendidikan

Meskipun penelitian ini menitikberatkan pada kajian mengenai salah satu budaya lokal di Kecamatan Seko yaitu *Baendon*, namun dengan berbagai pertimbangan maka pembahasan akan teori tentang nilai-nilai pendidikan dalam tradisi budaya lokal diharapkan akan memperkaya penelitian ini, oleh karena itu penulis mengawali dalam ruang lingkup antropologi pendidikan.

Dalam kaitannya dengan penelitian, hadirnya teori antropologi pendidikan dengan harapan bisa membantu peneliti dalam upaya menjalankan penelitiannya dalam bidang keilmuannya sebagai dasar merancang studi penelitian hipotesis, menganalisis data terlebih melengkapi peneliti memahami konteks social, psikologis bahkan tradisi yang memiliki nilai pendidikan.

Dalam upaya memahami nilai-nilai pendidikan dalam tradisi budaya lokal, penelitian ini mengambil pendekatan antropologi pendidikan. Antropologi pendidikan menggabungkan prinsip-prinsip antropologi budaya dengan fokus khusus pada dinamika pendidikan dalam konteks budaya. Melalui pengamatan, wawancara, dan analisis etnografis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan esensi dan makna nilai-nilai pendidikan yang terkandung

dalam tradisi budaya lokal di Seko Lemo Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara.

Antropologi berasal dari kata Yunani yaitu dari kata “anthrophos” berarti manusia dan “logos” berarti ilmu. Antropologi adalah cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu.¹¹ Pada dasarnya setiap teori-teori mengenai nilai-nilai pendidikan dalam sebuah tradisi memiliki keunikan tersendiri sehingga kita semakin diberi pengertian bahwa dalam setiap budaya dalam kehidupan masyarakat memberikan nilai tersendiri sehingga kita mampu menghargai setiap budaya yang ada.

Istilah Antropologi pertama sekali berasal dari negara Jerman dengan nama Kulturkunde yang berarti ilmu kebudayaan. Istilah ini dipakai oleh L. Frobenius seorang antropolog Jerman. Istilah Volkenkunde (ilmu bangsa-bangsa) dipergunakan oleh para ahli di negara Eropa tengah sampai sekarang. Sementara itu Antropologi diartikan ilmu tentang manusia adalah istilah yang sangat tua, dahulu istilah itu digunakan dalam arti yang lain yaitu tentang ciri-ciri tubuh manusia, bahkan pernah juga dalam arti ilmu anatomi (Koentjaraningrat, 2009).¹² Antropologi Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membuka jendela pemahaman terhadap kompleksitas pendidikan lokal. Dalam konteks ini, pendekatan antropologi membawa dampak yang signifikan, memberikan

¹¹ Jakup Saddam Akbar, Akhmad Ramli, Rahmadani Putri, *Landasan Pendidikan* (Jambi : Anggota IKAPI, 2023), 81.

¹² Maswita, *Antropologi Budaya*, Penerbit Guepedia, 10

perspektif holistik terhadap hubungan antara budaya dan proses pendidikan. Antropologi Pendidikan memberikan alat analisis yang kuat untuk memahami dan membongkar keunikan budaya lokal. Ini memungkinkan para peneliti untuk merinci norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik budaya yang membentuk landasan bagi pendidikan dalam suatu masyarakat.

Melalui pendekatan antropologi, kita dapat menggali hubungan dinamis antara pendidikan dan budaya lokal. Bagaimana nilai-nilai dan norma-norma budaya mempengaruhi struktur pendidikan, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan di dalam suatu komunitas. Budaya memiliki peran sentral dalam membentuk identitas pendidikan suatu masyarakat. Antropologi pendidikan membantu merinci bagaimana identitas budaya tercermin dalam kurikulum, pemilihan materi pembelajaran, dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan.

Pendekatan antropologi memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan memahami nilai-nilai lokal, kurikulum dapat dirancang untuk mencerminkan realitas budaya siswa, mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Antropologi Pendidikan membantu menghargai dan merayakan keberagaman budaya dalam konteks pendidikan. Ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menghormati perbedaan, dan menghindari stereotip atau generalisasi yang tidak tepat.

Dengan pendekatan antropologi, pendidikan dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat lokal. Ini membuka ruang untuk mengidentifikasi tantangan, peluang, dan solusi yang bersifat kontekstual dan dapat diimplementasikan. Antropologi Pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan masyarakat berbasis pendidikan. Dengan memahami budaya lokal, pendidikan dapat menjadi alat untuk memperkuat masyarakat dan mempromosikan keberlanjutan nilai-nilai tradisional.

Pendidikan, ketika diselaraskan dengan pemahaman mendalam terhadap budaya lokal, muncul sebagai kekuatan yang mampu menguatkan masyarakat dan memajukan keberlanjutan nilai-nilai tradisional. Lembaga pendidikan sebagai media untuk memperkenalkan budaya lokal dan kepribadian bangsa.¹³ Pendidikan yang mencerminkan dan menghormati nilai-nilai tersebut membantu melestarikan warisan budaya, memberikan rasa kebanggaan, dan memperkuat ikatan komunitas.

Pendidikan yang terkait dengan budaya lokal dapat menjadi katalisator inovasi budaya. Ketika nilai-nilai tradisional diintegrasikan dengan konsep-konsep modern, masyarakat dapat menciptakan solusi-solusi inovatif yang mempertahankan esensi budaya sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Melalui pendidikan, keterampilan dan praktik tradisional dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sekolah dapat menjadi

¹³ Bugaran Antonius Simanuntak, *Korelasi Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta : IKAPI, 2014).113.

tempat yang memfasilitasi transfer pengetahuan lokal, memastikan bahwa keahlian-keahlian yang mungkin terancam punah tetap hidup dan berkembang.

Pendidikan berbasis budaya juga dapat memberdayakan masyarakat untuk memahami dan merespons tantangan lingkungan secara lokal. Dengan memasukkan nilai-nilai keberlanjutan dalam kurikulum, pendidikan dapat menjadi motor perubahan menuju praktik-praktik ramah lingkungan yang sesuai dengan kearifan lokal. Pendidikan yang melibatkan aktifitas partisipatif dari komunitas lokal membawa dampak positif dalam penguatan kesatuan dan kerjasama. Pendidikan berbasis budaya memupuk rasa tanggung jawab sosial di antara anggota masyarakat.

Pannen (2005) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Belajar melalui budaya dapat dimaknai sebagai belajar melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.¹⁴ Sepaham dengan pendapat ini bahwa dalam konteks pembelajaran ragam budaya, pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman tentang budaya yang berbeda, tetapi juga mendorong siswa untuk

¹⁴ Dek Ngurah Loba Laksana, Ermelinda Yosefa Awe, *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*, (Jawa Tengah : Penerbit NEM- Anggota IKAPI, 2021),4.

merenungkan bagaimana pengalaman tersebut membentuk persepsi mereka tentang dunia.

Melalui pendidikan yang menghargai dan memahami budaya lokal, masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk keberlanjutan nilai-nilai tradisional. Pendidikan menjadi alat yang mampu menguatkan identitas, melestarikan warisan budaya, dan mempromosikan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendidikan berbasis kearifan lokal, nilai-nilai kebudayaan dapat diakui dan dipelajari bersama, untuk membangun toleransi dan saling membangun diantara bangsa Indonesia.¹⁵ Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang mengajarkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kokoh untuk keberlanjutan budaya yang kaya.

B. Fondasi Pendidikan Kristen Menurut Robert W. Pasmino

Teori dan pengembangan pendidikan yang dapat dilihat dari perpektif Robert W Pasmino akan dijadikan dasar dalam mengkaji penelitian ini. Pasmino adalah seorang guru besar Pendidikan Kristen di Andover Newton Theological School. Ia banyak berkontribusi terhadap landasan-landasan pendidikan Kristen. Salah satu konsep penting dalam pemikiran Robert W Pasmino sebagai seorang ahli dalam bidang Pendidikan Kristen. Ia adalah seorang tokoh sekaligus juga merupakan guru besar dalam kajian pendidikan Kristen yang telah banyak menuangkan sumbangsi pemikiran bagi pelaksanaan praktik pendidikan agama

¹⁵ Mamat Supriatna, Annisa Meristin, *Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal* (Cahaya Smart Nusantara, 2024),2.

Kristen baik masa lampau dan masa kini. Salah satu konsep berpikir yang ia tuangkan yaitu beliu telah membimbing para pembaca lewat karyanya untuk mengevaluasi kembali dasar dari pengajaran mereka.

Robert W Pasmino memberikan acuan tentang fondasi Pendidikan Kristen yang dapat dijadikan dasar untuk melihat nilai-nilai pendidikan Kristen dalam tradisi *Baendon*. Tradisi atau kearifan lokal merupakan sesuatu kebiasaan yang diciptakan oleh masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal dapat dipelajari dari para pendahulu yang menerapkan setiap tradisi dengan penuh makna.

Berbicara tentang tradisi dalam masyarakat tertentu, tidak terlepas dari peranan orang tua sebagai pendidik bagi generasi berikutnya. Kembali ke pandangan Pazmino dalam satu kajian pendidikan pada masa Perjanjian Lama bahwa Keluarga adalah konteks utama pendidikan dalam PL. Oleh karena itu orang tua menjadi pendidik utama dalam PL. Tentu saja orang tua tetap berada di bawah otoritas Tuhan.¹⁶ Pernyataan bahwa orang tua adalah pendidik utama dalam pendidikan Kristen memang sesuai dengan pandangan banyak teolog dan pendidik Kristen, termasuk Robert W. Pazmino. Di sisi lain, mengakui bahwa orang tua berada di bawah otoritas Tuhan juga merupakan prinsip fundamental dalam pandangan Kristen tentang otoritas dan tanggung jawab.

¹⁶ Serdianus "HISTORICAL FOUNDATIONS OF CHRISTIAN EDUCATION A: Personal Critics for Robert W. Pazmiño's Topic" : *Jurnal Fondasi -fondasi Pendidikan Agama Kristen*, 3

1. Fondasi Teologis

Robert W. Pazmino, seorang pemikir dan teolog Kristen terkemuka, telah banyak berkontribusi dalam bidang pendidikan Kristen. Ia menekankan bahwa fondasi teologis adalah elemen kunci dalam pendidikan Kristen. Pazmino menekankan bahwa Alkitab harus menjadi otoritas utama dalam pendidikan Kristen. Semua pengajaran dan praktik pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip dan ajaran yang terdapat dalam Alkitab. Ini mencakup pengajaran tentang penciptaan, dosa, penebusan, dan pemulihan yang semuanya terpusat pada Yesus Kristus. Kitab Suci berfungsi sebagai Firman Allah yang tertulis yang menyingkapkan Firman yang hidup Yesus Kristus yang memberikan perspektif pada Firman yang kreatif seperti yang digambarkan dalam Kejadian 1 dan Yohanes 1.¹⁷ Kitab Suci, atau Alkitab, diakui sebagai Firman Allah yang tertulis, yang diilhami oleh Roh Kudus dan berfungsi sebagai otoritas tertinggi dalam iman dan praktik Kristen. Ini berarti bahwa semua pengajaran, doktrin, dan etika dalam pendidikan Kristen harus merujuk dan selaras dengan ajaran Alkitab.

Berbicara tentang konsepsi manusia dalam perspektif kekristenan, dikatakan bahwa manusia sebagai mahkota ciptaan yang memiliki harkat dan martabat. Manusia diposisikan sebagai multidimensional.¹⁸ Konsep manusia dalam Alkitab (Kej. 1:16-17) memberikan pemahaman bahwa manusia adalah

¹⁷ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018), 73-74.

¹⁸ Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen*, Xxi

pembawa *imago dei*. Manusia ciptaan Allah yang membawa rupa dan gambar-Nya.¹⁹ Konsep manusia sebagai *imago dei* menurut Alkitab memberikan pemahaman bahwa manusia diciptakan dengan harkat dan martabat yang tinggi, memiliki kapasitas unik untuk berhubungan dengan Allah, dan tanggung jawab moral, sosial, intelektual, dan fisik yang besar. Manusia, sebagai pembawa gambar dan rupa Allah, dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hubungan mereka dengan sesama dan dengan ciptaan. Pandangan ini menggarisbawahi nilai intrinsik setiap individu dan tanggung jawab mereka untuk hidup sesuai dengan panggilan Allah sebagai mahkota ciptaan-Nya.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kesadaran religious bahwa ada satu kodrat ilahi di atas realitas dunia dalam berbagai agama.²⁰ Robert W. Pazmino menekankan bahwa dalam kekristenan perlu kita memahami pemberitaan Injil dan pertobatan adalah dua hal dalam pendidikan Kristen yang bisa saling melengkapi dengan focus pada pembinaan. Pembinaan adalah berbagai aktivitas kebersamaan yang dilakukan secara interpersonal diantara orang Kristen yang dicirikan oleh adanya kasih dan pemeliharaan spiritual yang menghasilkan kebangunan gereja Kristen.²¹ Dengan demikian maka implikasinya

¹⁹ Junihot Simanjuntak, *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017) 4.

²⁰ Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen*. 27.

²¹ *Ibid.*, 74-75.

bagi tanggung jawab manusia ialah bagaimana kemudian mendambahkan relasinya dengan Allah.

2. Karya Penebusan Yesus Kristus

Karya penebusan Yesus Kristus merupakan pusat dari iman Kristen. Melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, Yesus Kristus membawa keselamatan dan pemulihan bagi umat manusia yang telah jatuh dalam dosa. Robert W. Pazmino mengutip pernyataan Carl F.H Henry bahwa orang Kristen Injili mempercayai doktrin fundamental Injili termasuk inkarnasi dan kelahiran Yesus Kristus oleh perawan Maria, kehidupan Yesus yang tanpa dosa, kematian_Nya untuk menebus dosa kita dan kebangkitan-Nya sebagai dasar pengampunan Tuhan bagi orang berdosa.²² Karya penebusan Kristus membawa kehidupan yang baru bagi orang percaya. Dalam 2 Korintus 5:17, Paulus menyatakan bahwa "jika ada orang yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." Hidup yang baru ini ditandai oleh perubahan hati, pikiran, dan perilaku yang mencerminkan karakter Kristus.

Orang percaya dipanggil untuk mengasihi Allah dan sesama, seperti yang diajarkan dan diteladankan oleh Yesus. Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus memberikan perintah baru untuk saling mengasihi. Kasih ini harus diwujudkan

²² Ibid., 80.

dalam tindakan pelayanan kepada sesama dan keterlibatan dalam misi Allah di dunia.

Karya penebusan Yesus Kristus adalah inti dari iman Kristen, yang membawa pengampunan dosa, pembenaran, rekonsiliasi, dan pengudusan bagi umat manusia. Karya-Nya memberikan kehidupan yang baru, panggilan untuk mengasihi dan melayani, serta harapan akan kehidupan kekal. Orang percaya dipanggil untuk hidup dalam terang karya penebusan ini, memuliakan Allah dalam segala aspek kehidupan mereka dan menjadi saksi kasih dan kuasa-Nya di dunia.

3. Persekutuan Orang Kudus

Orang kristen membentuk keluarga besar orang Kristen atau komunitas orang percaya. Mereka terlibat dalam pendidikan terpanggil untuk menjaga hubungan yang positif yang menyeimbangkan kepedulian terhadap kebenaran dan kasih. Hubungan yang ada harusnya membawa kemuliaan bagi nama Kristus. Bersekutu mengimplementasikan kebutuhan bersama sebagai orang Kristen untuk membangun hubungan yang positif satu dengan yang lain dan dengan Roh Tuhan, yang menjaga persekutuan itu.²³ Bersekutu adalah salah satu cara utama orang Kristen membangun hubungan yang positif. Persekutuan mencerminkan kebutuhan bersama untuk mendukung, menguatkan, dan mendorong satu sama lain dalam iman. Dalam persekutuan, orang percaya

²³ Ibid., 92.

berbagi kehidupan, doa, dan ibadah bersama, yang memperkuat ikatan kasih di antara mereka.

Pada dasarnya di sini Robert W. Pazmino memberikan dasar pengertian bahwa mengimplementasikan kebenaran dalam hubungan sehari-hari berarti berbicara dan hidup sesuai dengan ajaran Alkitab. Ini termasuk mengatasi konflik dengan cara yang benar, menegur dalam kasih, dan mendukung satu sama lain dalam pertumbuhan rohani. Komunitas orang percaya harus menjadi tempat di mana kebenaran Alkitab diterapkan dalam semua aspek kehidupan.

Komunitas orang percaya, sebagai keluarga besar orang Kristen, memiliki panggilan untuk membangun dan menjaga hubungan yang positif yang menyeimbangkan kebenaran dan kasih. Pendidikan Kristen memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan hubungan yang mencerminkan ajaran Kristus. Melalui keseimbangan antara kebenaran dan kasih, orang percaya dapat memuliakan nama Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari dan memperkuat ikatan dalam komunitas iman. Bersekutu, mengimplementasikan kebutuhan bersama, dan membangun hubungan yang positif adalah cara-cara di mana komunitas orang percaya dapat hidup dalam harmoni, mendukung satu sama lain, dan membawa kemuliaan bagi Allah.

C. Aksiologi Dalam Konteks Pendidikan Kristen

Aksiologi dalam konteks pendidikan Kristen, menurut Robert W. Pazmino, merujuk pada studi nilai-nilai atau teori nilai yang menjadi dasar bagi

praktek pendidikan Kristen. Pazmino menekankan pentingnya nilai-nilai Kristen dalam membentuk karakter dan memberdayakan individu untuk hidup sesuai dengan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berbagai konteks budaya.²⁴ Ia menekankan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya mengenalkan pengetahuan teologis atau akademis, tetapi juga bertujuan untuk mengubah hati dan pikiran siswa agar sesuai dengan kehendak Allah.

Pazmino mengakui pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan konteks budaya di mana pendidikan Kristen diterapkan sehingga ia menekankan beberapa nilai yang ia kutip menurut pendapat Dwayne Huabner dengan lima kategori nilai yang secara umum memandu praktik pendidikan dalam berbagai konteks.

1. Nilai Teknis

Pada bagian ini ia menekankan akan pentingnya control dan efisiensi dalam pendidikan. Nilai ini menggunakan pendekatan model ekonomi dan berusaha memobilisasi materi dan sumber daya manusia untuk mendapatkan hasil yang di inginkan. Nilai ini fokus pada elemen-elemen pendidikan yang bisa dikondisikan secara efektif.

2. Nilai Politik

Pendidik mempunyai posisi yang berkuasa dan bisa mengendalikan orang lain. Peserta didik juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pendidik

²⁴ Ibid., 134-135.

dan orang lain. Peserta didik dan pendidik bisa dipandang sebagai agen perubahan yang potensial atau actual dalam gereja dan dunia.

3. Nilai Ilmiah

Menekankan pada usaha pendidikan yang menghasilkan pengetahuan baru berbasis penelitian empiris. Penelitian ditekankan sekaligus eksplorasi terhadap berbagai opsi dalam menemukan makna.

4. Nilai Estetik

Pada bagian ini berfokus pada aktivitas aktivitas yang mengandung makna simbolik atau estetik. Imajinasi, kreatifitas serta hal-hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan yang tanpa akhir yang jelas.

5. Nilai Etis

Pada bagian ini fokus untuk mempertimbangkan hal perjumpaan antar individu dengan pendidikan yang akan menghasilkan suatu kesadaran akan kehidupan bermoral.²⁵

Dengan demikian, aksiologi dalam konteks pendidikan Kristen menurut Robert W. Pazmino menekankan pentingnya nilai-nilai Kristen dalam membentuk karakter, memberdayakan individu, dan mengintegrasikan kebenaran Alkitab dengan konteks budaya yang beragam. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan generasi pemimpin Kristen yang tidak hanya kompeten

²⁵ Ibid., 138-139.

secara teologis, tetapi juga mampu membawa transformasi spiritual dalam masyarakat mereka.

D. Nilai dalam Konteks Budaya

Pazmino juga menyoroti pentingnya pelayanan dan keterlibatan sosial sebagai ekspresi dari iman Kristen. Melalui pelayanan kepada orang lain dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat, individu Kristen dapat menjalani panggilan untuk mencintai sesama dan memberikan dampak positif dalam dunia mereka. Manusia tidak dirancang untuk hidup dalam isolasi tetapi untuk hidup dalam komunitas dan berbagi pengalaman hidup bersama. Ini mencerminkan hubungan yang dalam antara iman Kristen dan panggilan untuk membangun hubungan yang positif dan membangun dalam masyarakat.

Kehidupan sosial mengacu kepada hubungan antar individu antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu Secara alami, artinya telah ada sejak manusia dilahirkan ke dunia ini, Karena itu aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam hidup agar menjadi matang. Sosial budaya terdiri dari dua kata yaitu sosial dan budaya.²⁶ Integrasi antara sosial dan budaya menunjukkan betapa eratny hubungan antara interaksi manusia dan sistem nilai yang mereka anut. Misalnya, cara masyarakat merayakan upacara adat atau tradisi tertentu tidak

²⁶ Afnan Fuadi, *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya: Kompetensi Sosial Kultura Sebagai Perekat Bangsa* (Yogyakarta : CV. BUDI UTAMA, 2020), 4.

hanya menunjukkan identitas budaya mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya.

Beberapa teori yang relevan dalam konteks ini termasuk teori dari para ahli seperti Kluckhohn yang mengatakan bahwa kehadiran kebudayaan sangat membantu kita untuk mengevaluasi dan mengukur kebudayaan yang oleh para ahli ilmu budaya menyebutnya sebagai dimensi-dimensi dari kebudayaan yang berbeda-beda.²⁷ Untuk mengukur suatu kebudayaan maka perlu ada pendidikan berbasis kearifan lokal yang akan membantu setiap generasi untuk memahami, menghargai dan melestarikan budaya serta tradisi yang menjadi bagian penting dari identitas mereka.

Secara terminologis pengertian nilai budaya dirumuskan Koentjaraningrat. dkk sebagai "Konsep abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia" (1984 : 123). Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mengonsepsikan bahwa nilai budaya mengandung pengertian tentang apa yang diharapkan dan atau dapat diharapkan apa yang baik atau dianggap baik.²⁸ Dalam konteks kehidupan sehari-hari, masyarakat mengartikan dan menjalankan nilai-nilai budaya sebagai panduan untuk berperilaku, berinteraksi, dan membentuk pola pikir. Contohnya, sebuah masyarakat yang

²⁷ Alo Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya* (Bandung : Nusa Media, 2019),571.

²⁸ Kajian Nilai Budaya dan Naskah Kuna Mapalina Sawerigading Ri Saliweng Langi, (*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998*), 9.

menghargai solidaritas dan kebersamaan mungkin memiliki ritual atau kearifan lokal komunal yang memperkuat rasa persatuan.

Ketika individu dan kelompokkelompok merayakan tradisi sebagai kearifan lokal bersama, mereka membangun hubungan yang lebih erat. Ini menciptakan rasa solidaritas dan identitas yang kuat di dalam masyarakat.²⁹ Pada dasarnya nilai-nilai kearifan lokal sudah ada dan diturun-temurun dalam lingkungan tersebut, misalkan budaya gotong royong, saling menghormati dan lepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwasanya kearifan lokal bagian dari pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan yang dijadikan tuntunan masyarakat dalam mempraktikkan, mengajarkan dan mewariskan ke generasinya.³⁰ Dengan demikian, kelarifan lokal bukan hanya sekadar warisan budaya tetapi juga fondasi yang memungkinkan masyarakat untuk mempraktikkan nilai-nilai mereka dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkannya kepada generasi mendatang, dan memastikan kelangsungan budaya mereka dalam menghadapi perubahan zaman.

E. Interaksi Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Tradisional

Pendidikan agama Kristen dan pendidikan tradisional merupakan dua entitas yang sering kali berinteraksi dalam konteks pendidikan. Interaksi ini

²⁹ Samsudin Renhoat, *Belajar Kebudayaan, Sosial Sejarah Dunia* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 83.

³⁰ Muhammad Uyun, Irfan Fahmi, *Integritas Siswa Dalam Konteks Agama, Budaya, dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2024), 44.

membawa dampak yang signifikan pada pola pikir, nilai-nilai, dan identitas siswa. Pendidikan tradisional cenderung mencakup nilai-nilai lokal, kearifan budaya, dan adat istiadat yang turun-temurun, sementara pendidikan agama Kristen memberikan pandangan moral dan spiritual yang didasarkan pada ajaran agama Kristen. Interaksi antara keduanya sering kali menghasilkan keselarasan atau konflik dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai. Misalnya, dalam konteks budaya lokal yang kaya akan nilai kebersamaan dan gotong royong, pendidikan tradisional dapat memberikan landasan yang kuat untuk memperkuat hubungan sosial di antara siswa. Di sisi lain, pendidikan agama Kristen mungkin menekankan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan keadilan yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang tanggung jawab sosial dan spiritual.

Berkaitan dengan hal itu, B. S. Mardiatmadja mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha bersama dalam proses terpadu, terorganisasi untuk membantu manusia mengembangkan dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Sang Pencipta.³¹ Ngalm Purwanto juga mendefinisikan pendidikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan

³¹ B.S Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), 19.

atau agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.³² Dengan demikian, pendidikan sebagai usaha orang dewasa dalam berinteraksi dengan anak-anak tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara menyeluruh, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dewasa dengan percaya diri dan kematangan yang diperlukan.

Menurut Yohanes Calvin yang dikutip oleh Robert R. Boehlke yang berpendapat bahwa pendidikan agama Kristen ialah pemupukan kepercayaan terhadap anak-anak yang di dasarkan pada Firman Allah, melalui sejumlah pengajaran yang diberikan kepada mereka demi menghasilkan kebutuhan rohani secara berkesinambungan dalam kehidupannya.³³ Juga beberapa pendapat yang lain sekaitan dengan Pendidikan Agama Kristen seperti Harianto yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar yang terencana dalam meletakkan dasar Yesus Kristus (2 Kor. 3:13).³⁴ Dengan pengertian di atas maka sebaiknya setiap pendidik Kristen harus mewujudkan susana pembelajaran yang aktif terhadap peserta didik. Peserta didik adalah seorang yang menerima informasi atau seorang yang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dan mengontruksikannya dalam hidup.³⁵

³² GP. Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta : ANDI, 2012) 2.

³³ Robert R Boehike, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignasius Loloya* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006).413.

³⁴ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*,52

³⁵ Perhatikan Syaiful Sagala, Lot.Cit. 67

Peserta didik berperan sebagai penemu pengetahuan dan membentuk pengetahuan tersebut dalam dirinya. Tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara optimal, akan terlihat pada hasil yang diraih oleh peserta didik.

Di dalam Yohanes 13:9 murid-murid menyambut Tuhan Yesus dengan optimis ketika Yesus membasuh kaki murid-murid. Ini berarti seorang murid harus menunjukkan semangatnya untuk mencapai hasil yang optimal, seperti yang dilakukan oleh murid-murid Yesus, mereka menyambut dan menunjukkan semangat. Daniel Nuhamara dalam bukunya memberikan penjelasan bahwa pendidikan Agama Kristen merupakan suatu usaha pendidikan yang tidak hanya sebagai pendidikan formal saja tetapi juga memerlukan sosialisasi. Pendidikan agama Kristen merujuk pada persekutuan iman dengan tugas pendidikan agamawi yakni persekutuan.³⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah suatu ajaran yang diajarkan pada peserta didik untuk lebih mengenal Tuhan Yesus bahkan membuat iman mereka menjadi bertumbuh sehingga karakter mereka menjadi baik.

F. Kesesuaian Nilai-nilai Baendon dengan Pendidikan Kristen

Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam masyarakat, Ketika hal ini berjalan dengan baik maka kehidupan masyarakat secara umum akan tercipta kerukunan hidup demi keberlangsungan bersama sebagai masyarakat yang

³⁶ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen (Bandung: Jurnal Info Media, 2002)*,25-26.

majemuk. Di dalam masyarakat juga sudah tercipta pendidikan yang diterapkan secara turun temurun melalui setiap tradisi atau kebiasaan mereka. Namun masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kehidupan religious dan agamawis.³⁷ Dalam kesesuaian nilai pendidikan Kristen dalam tradisi *Baendon* hadir sebagai pengetahuan yang akan mengajak masyarakat untuk memahami makna tradisi dalam perspektif pendidikan Agama Kristen.

Kesenian tradisional *Baendon* telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat local khususnya di Kecamatan Seko, menyimpan nilai-nilai yang mendalam tentang kebersamaan, kedamaian, dan keharmonisan. Di sisi lain, ajaran Kristen membawa pesan tentang kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama. Dalam konteks pertemuan antara budaya lokal dan agama Kristen, penting untuk memahami kesesuaian nilai-nilai *Baendon* dengan ajaran Kristen dan bagaimana keduanya dapat saling melengkapi.

G. Elemen Dalam Praktik Tradisi Baendon

Tradisi *Baendon* di Seko merupakan bagian integral dari budaya masyarakat di Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara. Praktik tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kehidupan, kepercayaan, dan struktur sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *Baendon* di Seko memiliki arti penting sebagai perekat sosial dan identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya sebagai serangkaian upacara, tetapi juga sebagai wadah

³⁷ J.M Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen* (Surabaya: STT Betania, 1999).12.

untuk menjaga hubungan harmonis antara masyarakat dengan alam, leluhur, dan dunia spiritual mereka.

1. Musik dan Tarian Tradisional

Musik dan tarian tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi tari *Baendon*. Masyarakat Seko sering menggunakan alat musik tradisional seperti gendang dalam mempraktekkan tarian. Tarian-tarian yang dilakukan memiliki makna dan pesan tertentu yang disampaikan melalui gerakan dan ritme yang khas. Syair-syair yang dilantunkan dalam tarian ini juga mengandung pesan-pesan atau nilai-nilai rohani yang relevan dengan keadaan masyarakat.

Pemandu dalam tarian ini adalah merupakan tokoh yang sangat paham tentang makna dari setiap ungkapan atau syair yang dilantunkan pada saat pementasan tarian ini. Dalam setiap ucapan atau doa dalam bentuk syair yang dinyanyikan selalu diawali dengan kata "*ramban bose bose salaga*" lalu diakhiri dengan ungkapan rasa syukur yang ditunjukkan oleh semua masyarakat yang terlibat dalam tarian seperti '*ramban bose, bose salaga ratu tongan pelakunta*' yang artinya ya Tuhan kami disini bersama-sama bersyukur atas apa yang kami minta dan Tuhan kabulkan. "*Ramban*" berarti serentak, "*Bose*" alat untuk mendayung, "*Salaga*" logam yang sangat berharga yaitu perak yang merupakan gambaran dari hasil panen padi yang mereka tuai.³⁸ Dalam syair ini mengartikan, secara

³⁸ Mathius Tandiapang "wawancara oleh penulis" Seko, Luwu Utara, 12 April 2024.

serentak beramai-ramai melantunkan atau menyanyikan suatu sukacita karena berkat Tuhan dalam usaha mereka. Selain dari ungkapan syair di atas ada ungkapan lain seperti "*Tekken Ringgi Sangkoro'piah*" yang berarti *Tekken* artinya tongkat *Ringgi'* (ringgit,rupiah) yang bisa jadi merupakan sindiran bagi yang mengadakan syukuran atau komunal untuk mempersembahkan hasil usaha mereka kepada Tuhan. Dalam pelaksanaan tarian ini seringkali juga melibatkan tarian yang lain seperti tari *Pa'gellu* yang ditampilkan oleh satu orang atau lebih yang berpakaian adat setempat.

Dalam tari *Baendon* mengandung nilai-nilai rohani yang penting bagi masyarakat. Huabner menunjukkan bahwa dalam hubungannya dengan kelima nilai di atas para pendidik Kristen mungkin bisa menyarankan kategori ke enam yaitu nilai rohani. Kategori ini menekankan pemahaman dan kehidupan yang dijalani sesuai dengan firman Allah dan pada saat yang bersamaan mendorong lahirnya perasaan heran, kagum dan menyembah kepada Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan.³⁹ Dengan demikian maka masyarakat Seko perlu menghargai setiap budaya yang bisa membangun kehidupan mereka secara religius.

2. Keterlibatan Masyarakat

Tradisi *Baendon* di Seko Lemo bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga sebuah wadah yang memupuk nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang dalam bagi masyarakatnya. *Baendon*, dengan semua elemen budaya dan

³⁹ Ibid., 139.

ritualnya, menjadi panggung di mana hubungan sosial diperkuat dan jalinan kebersamaan dipersembahkan. Melalui tradisi *Baendon* mempromosikan nilai-nilai kebersamaan melalui kolaborasi yang erat antara anggota masyarakat. Persiapan, pelaksanaan, dan penyelenggaraan *Baendon* membutuhkan kerja sama yang kuat antara berbagai komponen masyarakat, mulai dari pemimpin adat, seniman, hingga warga biasa. Ini bukan hanya proses praktis, tetapi juga simbolik dari kekuatan yang muncul dari kerjasama dan kesatuan dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, *Baendon* juga menjadi wadah di mana solidaritas diungkapkan dan diperkuat. Melalui partisipasi aktif dalam setiap aspek kegiatan *Baendon*, masyarakat Seko Lemo menunjukkan dukungan dan keterlibatan mereka satu sama lain. Solidaritas ini tidak hanya terbatas pada waktu pertunjukan, tetapi juga memanifestasikan dirinya dalam bentuk dukungan moral, finansial, dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah persaingan dan tantangan zaman modern, tradisi *Baendon* di Seko Lemo mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan kuat. *Baendon* bukan hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, solidaritas, dan kekuatan kolektif yang tak tergoyahkan dalam menghadapi berbagai cobaan.

Dengan demikian, melalui tradisi *Baendon*, masyarakat Seko Lemo terus memelihara dan mewariskan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang

menjadi inti dari identitas budaya mereka. Tradisi ini bukan hanya warisan berharga dari masa lalu, tetapi juga fondasi yang kokoh bagi kehidupan sosial yang berkelanjutan dan berdaya.

3. Penghormatan terhadap Kekayaan Alam

Panen padi dalam tradisi *Baendon* bukan hanya sekadar aktivitas pertanian, tetapi juga sebuah upacara yang dipenuhi dengan makna simbolis dan spiritual. Dalam proses ini, masyarakat tidak hanya mengumpulkan hasil bumi, tetapi juga menghormati dan menjaga kekayaan alam sebagai anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta. Perspektif ini, terkait dengan penciptaan, dapat diperkaya dan dipahami lebih dalam melalui lensa ajaran Kristen. Panen padi dalam tradisi *Baendon* memperlihatkan kehormatan dan penghargaan terhadap kekayaan alam sebagai ciptaan Tuhan. Dalam Kejadian 1:1-31, bahwa manusia diberi tanggung jawab untuk merawat dan menjaga alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah.

Prosesi panen padi dalam tradisi *Baendon* menunjukkan pentingnya membagi hasil bumi dengan sesama sebagai tindakan solidaritas dan keadilan sosial. Konsep berbagi dan memberi dalam ajaran Kristen, terutama yang ditekankan oleh ajaran Yesus Kristus, dapat ditemukan dalam nilai-nilai yang tercermin dalam tradisi *Baendon*. Ini mengajarkan kepada masyarakat untuk tidak hanya mengambil, tetapi juga memberi kembali kepada yang membutuhkan, sebagai wujud cinta dan perhatian terhadap sesama. Yesus menekankan pentingnya

kasih terhadap sesama sebagai prinsip dasar dalam kehidupan Kristiani. Dalam Matius 22:37-40, Yesus mengatakan bahwa kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama adalah dua perintah terbesar. Para pengikut Kristus diajarkan untuk memberi dengan sukacita dan tanpa pamrih. Dalam 2 Korintus 9:7, rasul Paulus mengatakan bahwa "Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita." Ini menekankan pentingnya memberi dengan sikap yang tulus dan penuh kasih. Yesus sering kali menekankan pentingnya memberi kepada mereka yang membutuhkan, termasuk orang miskin, orang sakit, dan orang terpinggirkan

Melalui perspektif ajaran Kristen tentang penciptaan, panen padi dalam tradisi *Baendon* memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menghormati, merawat, dan berbagi kekayaan alam sebagai tindakan tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan demikian, tradisi *Baendon* tidak hanya memperkaya kebudayaan lokal, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang penciptaan dalam konteks iman Kristen.

4. Penerimaan terhadap Keberagaman

Budaya lokal sering kali mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan sebagai aspek penting dari identitas dan keberagaman manusia. Melalui upacara adat, ritual, dan kesenian tradisional, budaya lokal memperkuat pemahaman bahwa keberagaman adalah sesuatu yang wajar dan layak dihormati. Budaya

lokal memainkan peran penting dalam memelihara dan merayakan tradisi-tradisi yang memperkaya keberagaman. Dengan menghormati warisan budaya dan tradisional, masyarakat dapat menunjukkan rasa hormat terhadap identitas etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Budaya lokal juga dapat menjadi platform untuk membangun dialog antarbudaya yang saling memperkaya.

Melalui festival budaya, pertukaran seni, dan kerja sama lintas budaya, individu dan komunitas dapat saling belajar, berbagi, dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Dengan menghargai perbedaan, menghormati tradisi, dan membangun dialog antarbudaya, budaya lokal dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, memperkuat nilai-nilai ini melalui promosi dan pelestarian budaya lokal menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

5. Mempertahankan Nilai-Nilai Tradisi dalam Konteks Modern

Dalam zaman di mana perubahan teknologi dan globalisasi merambah ke setiap aspek kehidupan, tradisi seringkali dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan. Koentjaraningrat (1923-1999) seorang antropolog Indonesia mendefinisikan akulturasi sebagai sebuah proses sosial yang muncul ketika sekelompok manusia atau satu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu diperhadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain yang berasal dari tempat lain yang kemudian lambat laun diterima dan diolah ke dalam

kebudayaan setempat dengan tidak menyebabkan hilangnya kepribadian asli budaya lokal.⁴⁰

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya memiliki kekuatan untuk menghubungkan manusia dengan akar-akar mereka, membentuk jati diri, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat yang semakin maju. Nilai-nilai tradisi membantu membentuk identitas individu dengan memberikan landasan yang kuat dari mana individu dapat memahami siapa mereka, dari mana asal-usul mereka berasal, dan nilai-nilai apa yang mereka pegang. Dalam konteks modern yang seringkali cenderung homogen, tradisi memberikan keragaman yang diperlukan untuk memelihara identitas unik.

Tradisi memainkan peran penting dalam membangun komunitas yang inklusif dengan menghargai perbedaan dan merayakan keberagaman. Ketika nilai-nilai budaya dijaga dan dipertahankan, individu dari latar belakang yang berbeda dapat merasa diterima dan terhubung melalui warisan budaya yang bersama. Nilai-nilai tradisi juga penting dalam pelestarian warisan budaya yang berharga. Dalam konteks modern di mana banyak aspek kehidupan berubah dengan cepat, menjaga tradisi adalah cara untuk melindungi dan mewariskan kekayaan budaya kepada generasi mendatang.

Dalam menghadapi arus perubahan yang terus bergerak di era modern, penting untuk mengenali dan menghargai nilai-nilai tradisi. Melalui identitas

⁴⁰ Bunga Rampai : *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia) 107.

individu yang diperkuat, komunitas yang inklusif, dan pelestarian warisan budaya, tradisi dapat memainkan peran penting dalam memperkuat kesejahteraan masyarakat dalam konteks modern yang dinamis. Oleh karena itu, menjaga nilai-nilai tradisi tidak hanya penting untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk membangun fondasi yang kuat bagi masa depan yang berkelanjutan.